

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembentukan atau penanaman karakter yang berkualitas masih menjadi solusi yang paling efektif dalam memperbaiki setiap sikap generasi bangsa. Salah satu faktor paling berpengaruh untuk pembentukan watak yang berkualitas pada peserta didik, yaitu melalui dunia pendidikan. Sekolah merupakan salah satu tempat pengembangan karakter yang unggul. Hal itu dapat dijelaskan karena peserta didik lebih banyak berada di lingkungan sekolah daripada di rumah ataupun lingkungan bermainnya. Oleh karena itu, majunya kualitas peserta didik dimulai dari karakter positif yang dikembangkan di sekolah.

Namun, semenjak pandemi Covid-19, kualitas karakter peserta didik semakin mengalami penyusutan. Tajamnya kemerosotan karakter pada peserta didik merupakan dampak dari sekolah *online* yang membuat interaksi sosial antara guru dan peserta didik semakin berkurang. Di dalam rumah dan lingkungan bermain peserta didik belum tentu diajarkan mengenai pembentukan personalitas watak yang unggul. Pembelajaran secara daring membuat peserta didik kurang memahami nilai-nilai didaktis yang ada di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Widodo (dalam Suardi, dkk 2021, hlm. 168) sebagai berikut.

Interaksi yang terjadi di sekolah sangat berpengaruh terhadap peserta didik, namun pengaruh dari kedua orang tua jauh lebih besar terhadap diri peserta didik, di mana pandemi covid 19 mengharuskan anak-anak belajar dirumah sehingga pengaruh orang tua sangat penting untuk perkembangan diri anak tapi tidak semua orang tua yang bisa menjaga dan mengawasi anaknya ketika belajar dirumah karena rata-rata orang tua mereka ada yang bekerja dari sampai sore sehingga menyebabkan anak-anak terabaikan dan anak jadi lepas kontrol dan tidak terkendali.

Pada pernyataan di atas ada beberapa kemerosotan nilai karakter pada peserta didik hal ini dijelaskan oleh Munaroh, dkk (dalam Suardi, dkk 2021, hlm. 168) yang mengatakan bahwa peserta didik tidak mampu menahan rasa tidak bersenang-senang seperti bermain sosial media. Sehingga peserta didik mengabaikan notifikasi tugas yang diberikan oleh pendidik atau guru mereka. Hal-hal tersebutlah yang membuat peserta didik tidak terpantau oleh pendidik dan orang tua akibatnya terjadi penundaan dalam setiap pengerjaan tugas.

Selanjutnya, Suriadi, dkk (2021, hlm. 169) mengatakan bahwa di masa pandemi ini, banyak sekali pendidik yang bingung dalam menghadapi karakter peserta didik secara daring. Banyak sekali hal yang sudah berubah antara zaman pendidikan secara luring maupun daring. Terlebih lagi pendidik kewalahan dalam menegur secara daring. Bentuk perlawanan di sekolah daring yang dihadapi pendidik adalah tidak membalas pesan yang telah dikirim oleh guru ketika mau mengingatkan untuk belajar atau mengerjakan tugas.

Adanya pengajaran sastra di sekolah membuat peserta didik diarahkan oleh pendidik tentang peningkatan kemampuan membaca dan menganalisis suatu teks sehingga ketika membaca dan menganalisis mampu mendapatkan amanat dari teks yang dibaca dan mampu membentuk karakter positif secara tidak langsung akan berkembang ke arah yang lebih baik atau positif. Pentingnya mempelajari sastra juga dipaparkan oleh Herfia (dalam Komariyah, 2018, hlm. 101) yang mengatakan bahwa pengajaran sastra membuat peserta didik memahami amanat yang disampaikan dalam karya sastra yang sedang diajarkan. Amanat tersebut mampu meningkatkan karakter karena peserta didik telah banyak membaca hal-hal yang baik.

Selanjutnya, Komariyah (2018, hlm. 101) mengatakan bahwa peserta didik dapat dibentuk dari karakter yang tidak baik menjadi baik salah satunya dengan karya sastra yang diajarkan di sekolah dewasa ini. Pendapat tersebut juga didukung oleh Rusyana (dalam Komariyah, 2018, hlm. 101) bahwa pengajaran sastra dapat menyuguhkan peserta didik suatu hal yang positif. Hal positif itu dibentuk dari pendidikan etika, sosiologis, pengindraan, sikap evaluasi, dan ilmu akidah. Dari penjelasan Herfia, Komariah, dan Rusyana pengajaran sastra di dalamnya harus mengandung nilai didaktis. Nilai didaktis ini bertujuan untuk membentuk karakter

di setiap teks yang ada dalam karya sastra, nantinya peserta didik dapat nilai-nilai positif sehingga bisa diterapkan pada watak dari peserta didik.

Salah satu bentuk pengajaran sastra yang dapat digunakan untuk penanaman nilai didaktis adalah novel. Novel merupakan prosa yang ditulis oleh penulis novel yang memaparkan konflik pelaku dengan salah satu tujuan utamanya, yaitu memanusiaikan manusia. Konflik yang terdapat dalam novel bisa dijadikan bahan pelajaran bagi peserta didik untuk memahami berbagai aspek didaktis dalam kehidupan.

Pernyataan di atas selaras dengan Endeh (2017, hlm. 8) yang mengatakan bahwa saat peserta didik membaca novel maka akan timbul rasa terpicat untuk memahami setiap teks yang dibacanya. Dari pendapat tersebut maka dapat diartikan bahwa pembelajaran sastra ini, menuntut peserta didik untuk bisa menemukan serta memahami setiap nilai-nilai positif yang sudah ada dalam nilai didaktis tersebut yang terdapat dalam novel. Masih dengan pakar yang sama oleh Endeh (2017, hlm. 8) yang mengatakan bahwa nilai-nilai yang ada pada karya sastra tersebut membuat peserta didik mengerti apa yang dimaksudkan oleh pengarang. Hal ini selaras dengan pendapat Endeh (2017, hlm. 1) yang mengatakan bahwa keutamaan membaca novel mampu memahami unsur ekstrinsik pada novel. Unsur tersebut adalah nilai pendidikan atau didaktis. Sungguh penting nilai ini karena mengandung banyak nilai kehidupan yang pastinya tidak akan terlepas dari karya sastra.

Masalah pengajaran sastra mengenai novel khususnya di masa Covid-19 ketika peserta didik lebih banyak di rumah masih belum memenuhi standar yang berlaku saat ini. Pendidik hanya terpaku pada bahan ajar yang konvensional. Selaras dengan itu Kemendiknas (2011, hlm. 59) menduga bahwa penyajian pengajaran sastra hanya sekedar mengisi kurikulum yang berlaku saja sehingga terasa tidak hidup di hati peserta didik. Ajaran sastra pada dunia edukasi hanya dipandang sebelah mata saja seperti pendidik juga tidak membiarkan pembelajaran tersesapi di hati peserta didik.

Selanjutnya, Artika (2015, hlm. 22) mengatakan bahwa teori sastra tidak modern padahal zaman sekarang tentunya serba cepat. Kecepatan yang ada pada abad ke-21 harusnya membiarkan pengajaran sastra bertransformasi sehingga memberi peluang pengajaran sastra menjadi lebih baik dan berkembang ke arah kreatif. Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pendidik masih terpaku pada patokan kurikulum dan buku paket yang hanya diberi dan di sediakan oleh pemerintah saja. Hal itulah yang membuat pengajaran sastra menjadi monoton, kaku, dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman peserta didik sehingga mengurangi minat baca peserta didik. Selain mengurangi minat membaca, contoh karya sastra yang konvensional juga membuat tidak tercapainya proses pembelajaran disebabkan bahan ajar pada contoh-contoh novel di buku paket tidak berkembang dari tahun ke tahun dan tidak sesuai dengan kondisi emosional apalagi psikologis dan sosiologis dari peserta didik.

Permasalahan tersebut dijelaskan Waluyo (2009, hlm. 2) yang mengatakan bahwa banyak sekali teori yang mendeskripsikan bahwa pembelajaran sastra tidak menjadi istimewa lagi. Pada buku, isi dari karya sastra hanya dikutip sehingga tidak dibaca oleh peserta didik secara menyeluruh. Dari kekurangan ini diharapkan dapat diperbaiki agar pemerhati sastra atau pakar sastra merasa puas pada pembelajar sastra di sekolah.

Dalam upaya peningkatan bahan pengajaran sastra, khususnya novel. Pendidik harus terus mengikuti perkembangan novel tersebut berdasarkan periodisasi sastra yang ada. Hal itu bertujuan agar pendidik mengetahui perkembangan sastra yang dikuasai oleh suatu sistem norma tertentu atau kesatuan waktu sehingga bisa mengaplikasikan ke dalam pembelajaran untuk menyesuaikan perkembangan lingkungan dan kondisi peserta didik. Banyaknya novel-novel terbaru yang diterbitkan tidak seperti buku paket masih memakai novel tahun 2000-an ke bawah saat ini bisa dimanfaatkan pendidik untuk mengimbangi perkembangan novel sebagai gerakan relatif bahan ajar sastra salah satunya LKPD.

Novel modern dapat dijadikan sebagai gerakan relatif bahan pengajaran apresiasi karya sastra untuk mengatasi minat baca yang rendah dengan mentransformasikan bahan ajar bisa berupa LKPD, modul, ataupun *handout*. Novel modern yang sesuai dengan kondisi peserta didik serta mengandung banyak

mengandung nilai didaktis salah satunya novel berjudul *Hadiah Kecil dari Tuhan* karya Adi Rustandi. Novel tersebut dapat dimanfaatkan oleh pendidik sebagai upaya pemilihan bahan-bahan pengajaran apresiasi sastra kelas XII tingkat SMA.

Selanjutnya, Ariesandi (2017, hlm. 111) mengatakan bahwa peserta didik sejatinya sangat tertarik pada novel-novel yang baru diterbitkan sesuai dengan zaman dan penulis yang paling modern. Hal itu tentunya lebih pantas untuk memasuki kehidupan sehari-harinya khususnya lingkungan sosial seperti teman-temannya.

Dari pernyataan di atas, bahan ajar sastra akan mudah diterima oleh peserta didik jika dipilih karya sastra yang memiliki latar cerita yang dekat dengan dunianya. Misalnya, novel yang berlatarkan temoat di Kota Bandung akan terasa lebih mudah diterima oleh peserta didik yang tinggal di Bandung. Selain itu, dalam tindakan maupun percakapan yang berkembang sesuai dengan latar belakang kondisi tempat ataupun suasana secara langsung maupun tidak langsung mencerminkan nilai didaktis dalam novel tersebut yang secara tidak langsung bagi peserta didik sudah bukan merasa itu sebuah pelajaran yang harus dipelajari tapi lebih menjiwai dalam kehidupan sehari-hari karena latar budayanya yang sama.

Kajian struktural merupakan salah satu hal penting dalam pengajaran sastra berupa novel. Selanjutnya, Riswandi, dkk (2010, hlm. 62) menjelaskan bahwa pendekatan struktural juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif. Oleh karena itu, kajian struktural ini berusaha berlaku adil terhadap karya sastra dengan jalan hanya mengkaji karya sastra tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berada di luarnya.

Selaras dengan pendapat Riswandi, Semi (2010, hlm. 67) menjelaskan bahwa pendekatan struktural selalu sama dari zaman ke zaman hanya mendahulukan isi dari karya sastra misalnya novel tanpa melibatkan selain isi dari karya sastra ini. Kajian ini secara umum dapat diketahui dengan mengobservasi setiap unsumya pada teks dalam karya sastra yang akan dipilih oleh pengobservasi.

Selanjutnya, Sehandi (2014, hlm. 106), menjelaskan bahwa teori strukturalisme memberi penekanan analisis terhadap unsur-unsur karya sastra. Unsur intrinsik meliputi plot, penokohan, latar, tema, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat membutuhkan orang yang menganalisis karya sastra yang akan dianalisisnya karena sangat objektif terhadap isinya tanpa melibatkan hal di luar karya sastranya.

Untuk menunjang pendekatan struktural, penulis menambahkan nilai didaktis sebagai pengembangan nilai yang banyak mengandung kebaikan dalam diri peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Betapa pentingnya nilai didaktis bagi peserta didik karena mereka merupakan penerus berkembangnya negara ini terutama dalam bidang edukasi. Tentunya dalam menumbuhkan karakter yang ditanamkan oleh setiap individu berbeda-beda dalam perilaku maupun sifat keseharian mereka.

Dalam kurikulum 2013 terdapat pendidikan karakter sebagai usaha penerapan nilai didaktis di lingkungan sekolah bertujuan mereformasikan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang berakhlak dan bertakwa pada setiap masing-masing tuhan yang dianutnya. Pernyataan tersebut telah didukung oleh Uli (2017, hlm. 82) yang menyatakan bahwa nilai didaktis tersebut dapat berupa edukasi terhadap moralisme yang berlandaskan peraturan martabat sebagai manusia. Masih dengan pakar yang sama oleh Uli (2017, hlm. 82) mengatakan bahwa didaktis mempunyai hal-hal yang berkaitan dengan edukasi. Hal tersebut juga selaras dengan pendapat Hurmatisa (2020, hlm. 32) sebagai berikut.

Bahwa nilai berisi hal-hal yang berkaitan dengan hal-hal yang dianggap layak, pantas dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai memiliki kesesuaian di dalam diri yang berdasarkan kaidah dan aturan-aturan untuk bersikap dan bertingkah laku dan sebuah nilai berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang terdapat sebuah aturan-aturan, sehingga dapat menuntun manusia untuk berbuat dan bertindak dalam melaksanakan sesuatu yang baik, serta menghindari yang dirasakan tidak baik. Oleh karena itu nilai dapat dijadikan sebuah acuan dalam kehidupan.

Implementasi nilai-nilai didaktis dalam proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan karya sastra. Sastra memiliki pengaruh yang besar untuk membawa peserta didik menuju ke arah yang lebih baik. Hal itu dijelaskan oleh Kanzunuddin (2015, hlm. 68) bahwa saat membaca karya sastra seperti novel maka pembaca akan mendapatkan edukasi dan hal yang spesial di

dalam raga dan jiwa di dalam hati pembacanya. Selaras dengan Rismawati (2017, hlm.1) yang menjelaskan bahwa sastra sebagai cermin yang urgen dalam dunia sosial dan membawa pengaruh energi yang tak biasa dalam kehidupan. Senada dengan pendapat Kanzanuddin dan Rismawati terkait peran sastra, menurut Tarigan (dalam Wulandari, 2015, hlm. 66) sebagai berikut.

Peran sastra khususnya bagi peserta didik yaitu dalam perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan kepribadian, dan perkembangan sosial. Dalam perkembangan bahasa, para siswa secara langsung maupun tidak langsung setelah membaca atau menyimak karya sastra, kosakata mereka bertambah dan memiliki karakter yang lebih baik lagi. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa dalam berinteraksi sehari-hari.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat diartikan bahwa karya sastra sangat cocok dijadikan salah satu sumber pembentukan karakter yang berkompeten melalui nilai didaktis terhadap peserta didik. Sastra juga dapat membangun kepribadian peserta didik bukan hanya dalam hal-hal formal tapi dalam hal yang tidak formal di lingkungannya.

Jadi, nilai didaktis sangat penting dipelajari oleh peserta didik. Dari pernyataan tersebut artinya ketika peserta didik sudah mengetahui bagaimana karakter tokoh pada novel maka dengan mudah akan menentukan tujuan akhir dari membaca novel, yaitu menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam novel. Ketika peserta didik sudah bisa menemukan nilai-nilai didaktis maka pesan pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca berupa nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti permasalahan tentang alternatif bahan ajar novel kelas 12 tingkat SMA. Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, penulis merumuskan judul penelitian ini adalah “Analisis Struktural Terhadap Nilai Didaktis Pada *Novel Hadiah Kecil dari Tuhan* Karya Adi Rustandi Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas XII SMA”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan dari berbagai pendapat para ahli maupun pendapat pribadi dari penulis. Penulis memusatkan masalah pada penelitian ini agar setiap hal nantinya akan dibahas menjadi lebih sistematis sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai. Dengan demikian, penulis membatasi masalah pada salah satu struktur intrinsik novel yaitu nilai didaktis dan kesesuaiannya dengan bahan ajar kelas XII SMA sebagai tuntutan kurikulum 2013.

C. Pertanyaan Penelitian

Secara umum perumusan masalah dalam penelitian ini adalah analisis struktural terhadap nilai didaktis pada novel *Hadiah Kecil dari Tuhan* karya Adi Rustandi sebagai alternatif materi ajar Bahasa Indonesia peserta didik Kelas XII Sekolah Menengan Atas. Secara khusus permasalahan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk unsur intrinsik yang terdapat pada novel *Hadiah Kecil Dari Tuhan* Karya Adi Rustandi?
2. Apakah terdapat nilai didaktis pada novel *Hadiah Kecil Dari Tuhan* Karya Adi Rustandi?
3. Apakah hasil kajian struktural terhadap nilai didaktis dalam novel *Hadiah Kecil Dari Tuhan* karya Adi Rustandi layak digunakan sebagai alternatif bahan ajar bahasa indonesia peserta didik kelas XII SMA?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan faktor primer dilaksanakannya penelitian, supaya mengetahui hasil asal capaian dari kegiatan penelitian. Tujuan digunakan untuk mendapatkan jawaban asal problem yang muncul. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. mendeksripsikan unsur intrinsik pada novel *Hadiah Kecil Dari Tuhan* Karya Adi Rustandi;
2. mendeksripsikan nilai didaktis pada *Hadiah Kecil Dari Tuhan* Karya Adi Rustandi;

3. mendeskripsikan kesesuaian nilai didaktis dalam *novel Hadiah Kecil Dari Tuhan Karya Adi Rustandi* sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas XII SMA.

E. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian tentunya mempunyai manfaat untuk berbagai pihak yang berkepentingan dalam bidang penelitian ini, baik untuk peneliti juga pihak-pihak yang berhubungan di dalamnya. Manfaat tersebut bisa diperoleh saat penelitian berlangsung. Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Dapat menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti dan pembaca perihal nilai didaktis pada novel *Hadiah Kecil Dari Tuhan* karya Adi Rustandi.
- b. Memberi sumbangan pemikiran mengenai kajian nilai didaktis pada pembelajaran novel.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan tentang kajian nilai didaktis pada pembelajaran novel.
- b. Bagi pendidik dan dosen dapat menjadi rujukan pelengkap untuk menambkan informasi mengenai kajian nilai didaktis dalam *Novel Hadiah Kecil Dari Tuhan* karya Adi Rustandi juga menjadikan penelitian ini sebagai alternatif bahan ajar.

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, istilah kata yg ada dalam judul penelitian ini dapat didefinisikan agar pembaca mengetahui maksud dari penulis. Pada penelitian ini terdapat beberapa definisi terkait judul yang telah dipastikan secara istilah oleh penulis. Definisi operasional yang sudah dikukuhkan dalam judul penelitian ini dapat diartikan setiap kata atau frase sebagai berikut

1. Analisis adalah kegiatan mengobservasi suatu hal yang akan diteliti untuk mengetahui suatu fakta.
2. Kajian struktural adalah pendekatan yang objektif karena hanya melibatkan unsur yang saling berkaitan seperti benang di dalam karya sastra tersebut.

3. Nilai didaktis adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan edukasi sehingga mengarahkan hal-hal positif yang pembaca khususnya peserta didik mempunyai karakter yang baik pula.
4. Novel adalah salah satu karya sastra yang berbentuk prosa karena mengisahkan berbagai tokoh utama ataupun pendamping untuk memahami nilai-nilai kehidupan yang dimaksud oleh penulis atau pengarang novel tersebut.
5. Alternatif adalah variasi dari pilihan pokok atau utama.
6. Bahan ajar adalah bahan pembelajaran yang telah disusun secara sistematis sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan, digunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika skripsi meliputi keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya. Pada skripsi yang berjudul Analisis Nilai Didaktis Pada *Novel Hadiah Kecil Dari Tuhan* Karya Adi Rustandi Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas XII SMA, berisi lima bab. Dengan adanya sistematika penulisan skripsi ini maka memudahkan penulis dalam membuat dan menyiapkan skripsinya sebagai syarat menjadi sarjana S1.

Dalam bab I pendahuluan ini, penulis menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel, dan sistematika penulisan skripsi. Pada bab I ini, penulis bermaksud menjelaskan kepada pembaca pada pembahasan suatu masalah. Fungsi dari bagian pendahuluan adalah pernyataan tentang permasalahan yang dirasakan penulis sehingga dituangkan dalam penelitian. Sebuah penelitian disusun karena terdapat permasalahan urgen yang perlu dikaji lebih dalam lagi. Masalah penelitian timbul karena terdapat kesenjangan antara harapan dengan kenyataan di lapangan. Dengan membaca bagian pendahuluan, pembaca mendapat bayangan permasalahan dan pembahasan.

Dalam bab II terdapat kajian pustaka dan landasan teori, penulis mengkaji semua teori yang berkaitan dengan judul penelitian, mencari penelitian terdahulu sebagai pedoman teori, menjelaskan kerangka pemikiran dengan benar-benar rinci karena akan dipertanggungjawabkan dalam daftar pustaka. Kajian pustaka bertujuan menjelaskan pembaca untuk memusastkan kepada hasil kajian atas teori,

konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Bagian kajian teori pada skripsi ini memuat kedudukan karya sastra novel pada unsur-unsur intrinsik, nilai didaktis, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Dalam bab III metode penelitian, penulis menjelaskan metode penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan proses pengumpulan data. Bab ini menjelaskan gambaran dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan yang akan dibahas dalam bab selanjutnya.

Pada bab IV hasil penelitian dan pembahasan, penelitian berisi seluruh data pendekatan struktural dan nilai didaktis yang telah dianalisis. Selain itu, bab ini berisi menjabarkan hasil, temuan, dan membahas penelitian. Bab ini akan menjawab unsur intrinsik atau pendekatan struktural dan nilai didaktis pada novel untuk peserta didik kelas XII SMA.

Pada bab V simpulan dan saran, penulis menulis simpulan penelitian dan memberikan saran kepada pembaca. Oleh karena itu, bab V ini memuat hasil keseluruhan dari keempat bab yang telah diteliti oleh penulis.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam penulisan skripsi terdiri atas lima bab yang dikerjakan secara rinci dan terstruktur. Penulis berharap dalam penulisan skripsi yang berjudul Analisis Nilai Didaktis Pada *Novel Hadiah Kecil dari Tuhan* Karya Adi Rustandi Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas XII SMA mampu memberikan manfaat untuk berbagai pihak.